

## MANUSIA IRONIS LIBERAL PERSPEKTIF RICHARD RORTY SERTA RELEVANSINYA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT MULTIKULTURAL

Sebastianus Julian Harjoni<sup>1</sup>, Norbertus Jegalus<sup>2</sup>, Oktovianus Kosat<sup>3</sup>

[bastianjulian88@gmail.com](mailto:bastianjulian88@gmail.com)<sup>1</sup>, [norbertus2306@gmail.com](mailto:norbertus2306@gmail.com)<sup>2</sup>,

[Kosatkote@gmail.com](mailto:Kosatkote@gmail.com)<sup>3</sup>,

Universitas Widya Mandira Kupang

### ABSTRAK

Tujuan dari penulisan Artikel ini adalah untuk menggali dan memahami konsep Manusia Ironis Perspektif Richard Rorty. Tulisan ini menggunakan metode penelitian kepustakaan. Dalam tulisan ini, penulis akan menjelaskan siapa itu Richard Rorty dan memahami apa yang dimaksudkan dengan Manusia ironis. Manusia Ironis itu sendiri adalah sikap dimana seseorang tidak memutlakkan keyakinannya, bahkan keyakinan yang paling mendasar dalam hidupnya. Pandangan Rorty juga adalah sebuah rujukan yang ditawarkan untuk menanggapi situasi konteks kehidupan di Abad XXI ini. Rorty melihat banyak orang melakukan perbuatan etis atau bermoral tapi dilandaskan pada ideologi tertentu tanpa kemauan atau kebebasan dari pribadi seseorang. Sehingga apapun yang dilakukan harus dilandaskan pada norma atau kepercayaan tertentu. Seperti yang terjadi di Indonesia sekarang, nilai solidaritas mulai menurun dan merosot. Selain itu, hilangnya nilai solidaritas diakibatkan Lingkungan strategis di tingkat nasional yakni munculnya politik identitas dan politisasi suku, agama, ras, dan aliran (SARA) untuk kepentingan politik praktis. Hal inilah yang dikritik oleh Rorty. Rorty berpendapat bersolider atau berbuat etis tidak harus didasarkan pada suatu landasan metafisik atau prinsip-prinsip umum (aturan).

**Kata kunci:** Richard Rorty; Manusia Ironis; Manusia Ironis Liberal; Solidaritas.

### ABSTRACT

*The purpose of writing this article is to explore and understand the concept of Richard Rorty is Ironic Human Perspective. This paper uses library research methods. In this article, the author will explain who Richard Rorty is and understand what is meant by ironic human. Ironic Man itself is an attitude where a person does not absolute his beliefs, even the most basic beliefs in his life. Rorty view is also a reference offered to respond to the context of life in the 21st Century. Rorty saw that many people carried out ethical or moral actions but based on a certain ideology without a person's personal will or freedom. So whatever is done must be based on certain norms or beliefs. As is happening in Indonesia now, the value of solidarity is starting to decline and decline. Apart from that, the loss of the value of solidarity is due to the strategic environment at the national level, namely the emergence of identity politics and the politicization of ethnicity, religion, race and sect (SARA) for practical political purposes. This is what Rorty criticized. Rorty believes that standing in solidarity or acting ethically does not have to be based on a metaphysical foundation or general principles (rules).*

**Keywords:** Richard Rorty; Ironic Human; Liberal Ironic Human; Solidarity

### PENDAHULUAN

Abad ke-20 akan masuk ke dalam sejarah umat manusia sebagai abad yang paling kejam, paling tidak manusiawi dan paling berdarah. Abad ke-20 juga merupakan abad ideologi-ideologi seperti nasional-sosialisme, fasisme, komunisme, dan pelbagai ideologi

sosialis serta ideologi-ideologi keagamaan. Ciri khas dari pemikiran ideologis adalah kepercayaan akan sebuah teori, entah kanan atau kiri, sekuler atau religius, yang hanya tinggal diterapkan dan segala-galanya akan menjadi baik. Yang menjadi korban dari abad ini ialah mereka yang dikuasai oleh berbagai ideologi seperti ideologi sosialis, keagamaan, komunisme dan ideologi lainnya. Oleh karena itu, munculnya kalangan orang tertentu yang akan berkuasa dan hanya mementingkan dirinya sendiri. Nietzsche mengklaim bahwa ada sesuatu yang sama pada semua manusia misalnya, keinginan untuk berkuasa. Maksud mereka adalah bahwa pada tingkat "terdalam" diri, tidak ada rasa solidaritas manusia, bahwa rasa ini adalah sekedar dari sosialisasi manusia. Jadi skeptis seperti itu menjadi antisosial.

Dia akan menggunakan ideologi-ideologi ini untuk memerintah mereka yang lemah dan mengklaim akan membahagiakan, memurnikan atau menyucikan umat manusia. Sehingga mereka yang lemah dan tidak mempunyai kuasa akan dikendalikan dengan prinsip-prinsip umum (aturan) sehingga menjadi prinsip etis untuk bersolider dengan yang lain. Richard Rorty adalah seorang filsuf dari Amerika yang menolak untuk mendasarkan keyakinan ini atas prinsip-prinsip etis. Dia mengatakan bersolider tidak harus didasarkan pada suatu landasan metafisik atau prinsip-prinsip umum (aturan). Dalam masyarakat pluralis, hidup komunitas-komunitas dengan pandangan dunia, nilai-nilai dan pandangan religious yang berbeda, sementara mendasarkan moralitas masyarakat pada pandangan religious atau ideologis tertentu justru akan counter productive (berlawanan) karena tidak semua meyakinkannya. Dalam masyarakat pluralis, ancaman terhadap kehidupan toleren dan berdamai datang dari pandangan dogmatis dan ideologis yang mau memaksakan moralitas mereka. Dengan kata lain, seseorang bermoral harus didasarkan pada ideologis tertentu agar kebenaran dapat diakui.

Salah seorang filsuf dari Amerika Theodor W. Adorno mengatakan tidak lain bahwa mencari alasan mengapa harus bersikap moral adalah tanda orang tidak bermoral. Orang yang masih bertanya mengapa tidak boleh berbuat jahat, orang beragama tentunya akan mencari alasan dalam kitab sucinya masing-masing, kenapa perbuatan jahat tidak boleh dilakukan. Hal inilah yang mau dikritik oleh Adorno bahwa justru karena masih memerlukan alasan, dia tidak bermoral. Orang baik tidak memerlukan mencari pendasaran ideologis untuk tidak berbuat jahat. Orang yang memerlukan alasan untuk tidak berbuat jahat malah akan menjadi aktor utama dalam perbuatan jahat itu sendiri. Orang bermoral tahu dengan sendirinya bahwa ia harus bermoral, dan kalau ia masih memerlukan alasan, itu tandanya bahwa ia tidak bermoral.

Sependapat dengan Adorno, Richard Rorty menolak segala usaha untuk mendasarkan keyakinan ini atas prinsip-prinsip etis lebih universal. Menurut Rorty, bersolider dengan orang lain, tidak perlu didasarkan pada suatu landasan metafisik atau pada prinsip-prinsip umum. Dalam bukunya *Contingency, Irony and Solidarity*, ia mengembalikan segala hiruk pikuk pertimbangan etis pada satu keyakinan atau tekad, yaitu "Cruelty is the worst thing we do". Rorty juga melihat adanya kehancuran tatanan sosial dalam situasi pluralisme kultural dan keagamaan. Ketika tatanan sosial hancur dan nilai tradisional ambruk, maka perlu dipikirkan kembali bagaimana kita dapat membangun kehidupan bersama yang manusiawi dan solider.

Dalam karyanya *Contingency, Irony and Solidarity*, Rorty menjelaskan:

Their point is that at the "deepest" level of the self there is no sense of human solidarity, that this sense is a "mere" artifact of human socialization. So such skeptics become antisocial. They turn their backs on the very idea of a community larger than a tiny circle of initiates.

Richard Rorty menegaskan jika seseorang ingin hidup bersolider dan tanpa dibatasi oleh pandangan-pandangan dogmatis atau ideologi-ideologi tertentu, maka seseorang harus menjadi manusia ironis liberal. Di sini Rorty menjelaskan bahwa manusia ironis liberal yang ia maksudkan ialah orang yang menyadari bahwa pandangan dunia, kepercayaan dan keyakinannya yang paling mendalampun bersifat kebetulan. Ia juga menyatakan bahwa kosakata akhir miliknya bersifat kebetulan.

Artinya, ia tahu bahwa hal-hal yang sungguh-sungguh dipercayainya, yang betul-betul diyakininya, tergantung dari kosakata akhir yang dipakainya. Ia menerima bahwa orang lain mempunyai pandangan dunia, kepercayaan-kepercayaan dan keyakinan-keyakinan lain dengan hak yang sama. Manusia ironis sadar bahwa kosakata akhir yang dipakainya dapat saja berubah.

Oleh karena itu, dengan melihat latar belakang dari pemikiran Richard Rorty ini, penulis merasa terdorong untuk mengkaji lebih jauh perihal tentang Manusia Ironis. Bagi penulis, Penelitian ini juga bermanfaat bagi lembaga pendidikan, dalam hal ini Fakultas Filsafat sebagai instansi yang menyelenggarakan proses pendidikan mahasiswa yang berkualitas. Penelitian ini juga diharapkan memberi sumbangan bagi mereka semua yang mencintai ilmu Filsafat, khususnya yang berkaitan dengan konsep pemikiran dari Richard Rorty mengenai Manusia Ironis. Selain itu, dengan menghadirkan tokoh Richard Rorty dalam ulasan filosofis ini, dapat membantu kita semua untuk mengetahui sejauh mana sumbangan konsep dari pemikiran Richard Rorty bagi dunia akademis

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan. Langkah pertama yang ditempuh penulis yakni mengumpulkan karya-karya penting yang berkaitan dengan konsep manusia ironis Richard Rorty, karya primer maupun sekunder baik buku-buku komentar dan juga artikel-artikel. Refensi-Refensi juga dilengkapi oleh ragam informasi terkait dari kamus filsafat dan buku sejarah filsafat. Langkah kedua yakni menyusun bahan-bahan itu dalam cakupan tema yang digarap atau dibahas penulis dalam penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Biografi Richard Rorty**

Richard McKay Rorty atau Richard Rorty lahir pada tanggal 4 Oktober 1931 di kota New York sebagai anak tunggal. Ia lahir dari pasangan Winifred Raushenbush Rorty (1894-1979) dan James Rorty (1890-1973). Ia merupakan cucu dari salah satu teolog injil sosial terkemuka saat itu, yakni Walter Rauschenbusch. Kedua orangtuanya merupakan penulis sayap kiri terkenal, pendukung sosialisme Trotsky dan penentang vocal Stalin. Trotsky dan Stalin menulis buku dan artikel tentang reformasi sosial. Rorty lahir dan mengalami fase-fase awal pertumbuhan dalam lingkungan yang dilatarbelakangi oleh lingkungan reformis kiri yang anti komunis. Lingkungan ini menggabungkan anti-stalinisme dan aktivisme sosial kiri dalam perjuangan politiknya.

Rorty lahir, bertumbuh dan berkembang di sebuah lingkungan yang sangat intelektual dan aktif secara politik. Latar belakang keluarga demikian mempengaruhi dan membentuk gairah intelektual Rorty. Kegairahan tersebut tampak dalam beberapa karya sejak Rorty masih anak-anak. Pada usia 6 tahun, Rorty menulis sebuah drama tentang penobatan Pangeran Edward dari Wales. Pada usia 7 tahun, dia menulis surat ke Harvard College Observatory. Dalam surat ini, ia menanyakan tentang kemungkinan dia menjadi astronot di masa depan. Pada usia 8 tahun, dia menulis ucapan selamat tahun baru kepada Dalai Lama. Pada usia yang sama, ia memberikan hadiah untuk kerabatnya yang telah berbuat baik. Pada usia 12 tahun, Rorty sudah memiliki kesadaran mengenai derajat kemanusiaan yang luar biasa, yakni tujuan menjadi manusia adalah menghabiskan hidup untuk melawan ketidakadilan sosial.

Kesadaran humanis yang tampak sejak dini ini tidak terlepas dari proses pengenalannya terhadap berbagai literature di dalam perpustakaan pribadi kedua orang tuanya. Ada dua buku Leon Trotsky yang sangat berkesan baginya, yakni *History of the Russian Revolution* dan *Literature and Revolution* (1917). Selain itu juga, ada dua jilid mengenai Dewey Commission of Inquiry into the Moscow Trials (1937). Asosiasi keluarganya dengan sosialis terkenal seperti John Frank dan Carlo Tresca memperkenalkan Rorty pada penderitaan orang-orang tertindas dan perjuangan mewujudkan keadilan sosial bagi mereka. Kesadaran-kesadaran semacam ini semakin tajam dan kritis seiring perkembangan gradasi pendidikan formal yang ditempuh Richard Rorty.

Pada usia 15 tahun, Rorty sudah memulai studinya di Universitas Chicago dalam bidang filsafat. Ia memperoleh gelar Bachelor of Art (B.A) pada tahun 1949 dan Master of Art (M.A) pada tahun 1952. Pencapaian akademik ini diraihinya di bawah bimbingan para akademis yang mumpuni saat itu, yakni Rudolf Carnap, Charles Hartshome, dan Richard Mekeon. Pada masa ini, Rorty menerima platonisme. Ia memiliki optimisme bahwa rasionalitas manusia dapat berperan sebagai penyelaras realitas dengan cita-cita keadilannya. Seiring berjalannya waktu, Rorty menyadari bahwa mustahil untuk mencapai prinsip ini. Rorty lalu memilih untuk focus mempelajari filsafat analitik. Untuk mencapai tujuan ini, Rorty kemudian melanjutkan pendidikannya di Universitas Yale dan memperoleh Doctor of Philosophy (Ph. D) pada tahun 1956.

Di sini Rorty mengembangkan Theory of Eliminativism Materialism. Ia menuangkan gagasan tersebut dalam karyanya "Mind-body Identity, Privacy and Categories" (1965), *The Linguistic Turn* (1967) dalam *In Defense of Eliminative Materialism* (1970). Dalam karya-karya ini, Rorty mengklarifikasi dan menyesuaikan komitmennya pada tradisi analitik. Komitmennya ini diimplementasikan dalam disertasi Ph. D-nya yang berjudul *The Concept of Potentiality* (Konsep mengenai Potensialitas). Ia menyelesaikan disertasi tersebut di bawah bimbingan Paul Weiss. Namun, seiring berjalannya waktu Rorty merasa kecewa dengan filsafat analitik. Rorty melihat bahwa filsafat analitik berpretensi mengultuskan rasionalitas manusia. Pikiran manusia seolah dapat mencerminkan atau menggambarkan semua realitas manusia seobjektif mungkin. Kritikan Rorty terhadap filsafat analitik dapat ditemukan dalam karyanya *Philosophy and The Mirror of Nature* (1979).

Rorty membangun rumah tangganya di dalam proses studinya. Ia menikah dengan sesama mahasiswa pascasarjana filsafat, yakni Amelie Oksenberg pada tahun 1954.

Pernikahan ini membuahkan seorang putra, yakni James. Ia dilahirkan pada tahun 1961. Namun, perjalanan rumah tangga Rorty dan Amelie kandas di tengah jalan. Pasangan ini bercerai pada tahun 1972. Rorty menikah lagi dengan Mary Varney. Pada saat menikah, Mary Varney telah mendapatkan gelar Ph. D dalam filsafat dari Universitas Johns Hopkins pada tahun 1970. Pasangan ini dikaruniai dua anak, yakni Patricia dan Kevin. Seusai ziarah panjang pendidikannya yang penuh dinamika, Rorty kemudian bertugas dua tahun di militer. Seusai berkecimpung di bidang kemiliteran, Rorty kemudian melanjutkan perjalanan karir akademiknya dengan mengajar di beberapa perguruan tinggi saat itu. Dari tahun 1961 hingga 1982 Rorty mengajar di fakultas filsafat University Princeton sebelum pindah ke Universitas Virginia sebagai Profesor ilmu humaniora. Pada tahun 1998, Rorty menerima posisi akademik terakhirnya di Universitas Stanford di Departemen Sastra Komperatif. Rorty meninggal 8 juni 2007 pada usia 75 tahun.

Dalam perjalanan kariernya, Rorty menerima beberapa penghargaan dan penghormatan akademik, yakni Guggenheim Fellowship 1973-1974 dan MacArthur Fellowship 1981-1986. Sebagai seorang akademisi dan intelektual, Rorty juga mengisi sejumlah jabatan dosen bergengsi pada beberapa perguruan tinggi yang sangat prestisius saat itu, yakni pengajar di Northcliffe di University College, London pada tahun 1986, pengajar di Trinity College, Cambridge pada tahun 1987, dan pengajar di Universitas Harvard pada tahun 1997.

Alexsander Kremer menyatakan bahwa Richard Rorty merupakan penulis yang sangat produktif selama hidupnya. Dalam kurun waktu lima puluhan tahun, Rorty berhasil menulis tiga buku, dua koleksi esai, empat volume makalah filsafat, buku-buku yang ditulis bersama orang lain, esai-esai, ulasan di jurnal akademik, serta banyak artikel di surat kabar, majalah, dan publikasi populer yang lainnya. Testimoni ini secara tidak langsung menegaskan semangat intelektual yang menggelora dalam diri Ricard Rorty. Karya-karyanya menggambarkan semangat ini. Dalam penelusuran di jagat maya atau internet, penulis berhasil mengumpulkan beberapa karya (buku dan kumpulan esai) yang ditulis oleh Rorty semasa hidupnya. Beberapa karya tersebut antara lain sebagai berikut:

1. *The Linguistic Turn: Essays in Philosophical Method*. Chicago: University of Chicago Press, 1967.
2. *Philosophy and the Mirror of Nature*. Princeton: Princeton University Press, 1979.
3. *Consequences of Pragmatism*. Minneapolis: University of Minnesota Press, 1979.
4. *Contingency, Irony, and Solidarity*, Cambridge: Cambridge University Press, 1989.
5. *Objectivity, Relativism, and Truth: Philosophical Papers*, Cambridge: Cambridge University Press, 1991.
6. Rorty, Richard, "McDowell, Davidson, and Spontaneity," *Philosophy and Phenomenological Research* 58:2, (June, 1998)
7. Rorty, Richard. *Philosophy and Social Hope*. London: Penguin Books, 1999.

Berbagai karya yang ditemukan di atas merupakan buah pemikiran dari Richard Rorty. Karya-karyanya meliputi berbagai tema filsafat, yakni filsafat pengetahuan, filsafat pragmatism, filsafat politik, filsafat moral (etika), filsafat bahasa, filsafat pikiran, dan lain sebagainya. Karya-karya ini sebenarnya juga secara tidak langsung menggambarkan perjalanan panjang pencarian intelektualnya. Kita melihat dalam riwayat hidupnya, Richard Rorty mengalami perubahan orientasi filosofis seiring pencariannya. Penulis berkeyakinan bahwa andaikata Richard Rorty masih hidup sampai saat ini, orientasi

filsafatnya akan berubah dan masih akan berubah dan masih akan ada banyak karya yang dilahirkan.

## **2. Manusia Ironis**

Setelah melihat sekilas tentang hidup Rorty dan gagasan filosofisnya dalam buku *Contingency, Irony and Solidarity*, bagian ini hendak menggarisbawahi manusia ironis liberal sebagai insane yang sejati dalam mengedepankan solidaritas. Pertama-tama, manusia ironis adalah dia yang sepenuhnya sadar bahwa pandangan dunia, kepercayaan-kepercayaan dan keyakinan-keyakinannya bahkan yang paling mendalam dan mendasar sekalipun bersifat kontingen atau serba kebetulan. Inilah yang diyakini Rorty. Kosakata akhir yang dipegang oleh manusia ironis juga dianggap kebetulan sehingga masih baru. Rorty menjelaskan

An ironic person is ironic towards all beliefs and views that he himself believes in. but not in the sense that the person concerned does not have a fixed stance, because the ironic person is fully aware of the non-absolute nature of the fundamental beliefs he holds.

Manusia ironis sendiri memiliki tiga ciri. Pertama, memiliki keraguan yang radikal dan berkelanjutan mengenai keyakinannya yang digunakannya saat ini. kedua, keraguan ini tidak akan pernah hilang atau terhapuskan dengan setiap kosakata baru yang dikonstruksinya entah melalui buku maupun melalui perjumpaannya dengan orang lain. Ketiga, ketika ia mem-filsafati kehidupannya, ia tidak pernah memandang bahwa kosakata atau gagasannya lebih dekat dengan realitas dibandingkan dengan yang lain. Tiga ciri ini menandakan bahwa seorang manusia ironi tidak akan pernah mengabsolutkan keyakinannya atau kosakata akhirnya. Ia selalu menyadari bahwa semuanya dapat berubah akibat perjumpaan dengan kosakata lain yang dibaca dalam buku-buku atau melalui dialog dengan orang lain.

Semua orang memiliki hak yang sama untuk merumuskan kosakata akhir dan berpegang teguh pada hal tersebut. Manusia ironis dengan demikian ialah dia yang sanggup merumuskan kosakata akhirnya dan bila diperlukan merumuskan ulang kosakata akhir tersebut karena tidak ada finalitas.

“If we are ironic enough about our final vocabularies, and curious enough about everyone else’s, we do not have to worry about whether we are in direct contact with moral reality, or whether we are blinded by ideology, or whether we are being weakly “relativistic”.

Rorty menggambarkan manusia ironis sebagaimana Sarte katakan sebagai “meta stabil”, yaitu seseorang yang sadar dan dengan demikian tidak akan pernah benar-benar sanggup meyakinkan dirinya sendiri, bahwa upaya-upaya manusia untuk merumuskan pandangan dan keyakinanannya dalam berbagai ranah kehidupan, termasuk di dalamnya filsafat, bisa berubah karena kerapuhan dari bahasa manusia, dari kata-kata dan dari hidup manusia itu sendiri. Dibutuhkan keterbukaan yang besar untuk sanggup menjadi manusia ironis. Kosakata akhir sendiri tentu saja merupakan rangkuman dari akumulasi pengetahuan, pengalaman, proses hidup dan perkembangan peradaban manusia. Proses yang dilalui untuk sampai kepada kosakata akhir itu tentu saja dinamis dan terkadang konfliktual. Maka kendati kosakata akhir bisa berubah, halnya tidak semudah membalikkan telapak tangan.

Keyakinan atau kosakata akhir di atas dipahami Rorty sebagai seperangkat gagasan yang kita gunakan untuk membangun dan melegitimasi berbagai tindakan dan menjalani kehidupan. Melalui kosakata akhir, kita merumuskan pujian dari teman-teman kita dan

penghinaan terhadap musuh kita, proyek jangka panjang kita, keraguan diri kita yang terdalam, dan harapan tertinggi kita. Kosakata akhir merupakan wahana keyakinan terdalam dari orang atau masyarakat tersebut, bahkan menjadi identitasnya sendiri.

### **3. Manusia Ironic Liberal**

Setelah melihat sekilas tentang hidup Rorty dan gagasan filosofisnya dalam buku *Contingency, Irony and Solidarity*, bagian ini hendak menggarisbawahi manusia ironis liberal sebagai insan yang sejati dalam mengedepankan solidaritas. Rorty menegaskan:

"The ironic man is liberal, he guarantees from within himself, ensuring and maintaining that other people also remain free and have full rights to what they believe. In short, humans are ironic because they are ironic to themselves and not ironic to others. On the contrary, he is solidary, understands and tries to understand other people's final vocabulary openly. He does not absolutize himself and his own views, but instead recognizes the integrity of other people and their views. In fact, because it is open and dialogical, the possibility of replacing one's own final vocabulary becomes large when it comes into contact with other final vocabulary."

Dari uraian tentang manusia ironis liberal di atas, menunjukkan bahwa manusia ironis itu bersifat liberal. Manusia ironis liberal juga menggunakan etika ironis liberal untuk dipraktikkan dan dihidupi. Sebagai seorang ironis liberal, Rorty menolak segala macam pendasaran metafisik, termasuk juga tindakan paling buruk yang dapat kita lakukan. Etika ironis liberal di mata Rorty tidak dibangun di atas fondasi filosofis, religius dan ideologis yang sama. Tidak disyaratkan sebuah paham yang mencakup secara umum dan merangkum alasan mengapa seseorang harus bertindak etis. Yang terpenting dalam etika ironis liberal adalah bahwa orang lain mudah terluka dan terhina. Bagi Rorty, gagasan Platon dan Kant yang berupaya menemukan dasar atas mana tindakan-tindakan moral etis dijalankan, ditolak karena tidak membuat orang bertindak secara etis. Bagi kaum ironis liberal kebebasan tidak membutuhkan konsensus, selain karena kebebasan-kebebasan itu memang diharapkan. Etika ironis liberal yang diterapkan tidak mengharuskan semua anggota memiliki pandangan filosofis dan kesepakatan yang sama.

Universalisme tidak menjadi paham etis ironis liberal. Etika ironis liberal adalah paham dimana orang menghindari kekejaman, bukan dengan memperingatkan kita akan ketidakadilan sosial, melainkan dengan mengingatkan kita akan kecondongan-kecondongan untuk bersikap kejam yang terkandung dalam upaya mencapai otonomi. Dengan sadar akan kecenderungan untuk berbuat kejam, manusia ironis liberal membendung hasrat untuk berbuat kejam. Tidak ada dasar lagi yang diperlukan untuk menjadi titik pijak dan fondasi mengapa manusia ironis liberal berpandangan bahwa kekejaman adalah yang terburuk yang mungkin dilakukan oleh seseorang. Bahkan paham kemanusiaan universal yang mengatakan bahwa "kita sama-sama manusia" atau gagasan teoritis lain yang menuntun untuk bersikap solid, sehingga mencegah kecenderungan berbuat kejam.

Kodrati manusia pada dasarnya baik, tapi itupun tidak banyak membantu. Solidaritas sebagai etika ironis liberal tidak menyingkirkan prasangka-prasangka. Sebaliknya justru lewat prasangka-prasangka itu tujuan etika ironis liberal bisa tercapai sebab solidaritas bukan ditemukan melalui refleksi, melainkan diciptakan. Seperti apa yang dikatakan oleh Rorty:

“Solidarity is created by increasing our sensitivity to aspects of the pain and humiliation of other people, people we have not yet known, in detail. Greater sensitivity means it is harder to marginalize people who think differently from us.”

Prasangka terhadap yang berbeda pandangan sah-sah saja dalam hal ini sebab bukan untuk dipertentangkan, melainkan saling melengkapi dan menerima. Dengan demikian tidak bisa diterima pendasaran “objektif-normatif” dalam hidup bersama. Etika ironis liberal paling manjur diterapkan dalam demokrasi sebagai bentuk penataan hidup bersama yang paling bagus. Tindakan etis bukan atas dasar kepercayaan filosofis yang sama, melainkan memahami perasaan orang lain dan solider terhadap sesama.

Manusia Liberal adalah orang yang tidak mau melukai orang lain, tidak menyakiti atau merendahnya. Bagi manusia liberal, sebagaimana dirumuskan Rorty, hanya ada satu “imperatif kategoris”, jadi keharusan yang tidak dapat ditawar-tawar, yaitu penolakan terhadap kekejaman. “Manusia ironis liberal adalah orang-orang yang memuat di antara hasrat-hasrat tak terdasarkan itu yaitu keyakinan-keyakinan mereka sendiri yang mereka sadari sebagai kebetulan, dan harapan mereka sendiri bahwa penderitaan akan dikurangi, bahwa penghinaan manusia-manusia oleh manusia lain dapat berakhir.

Manusia ironis liberal menekankan etika solidaritas. Solidaritas di sini tidak lain adalah sensitivitas atau perasaan peka akan orang lain. Seperti yang Rorty katakan: “solidarity is strongest when those with whom solidarity is expressed are thought of as “one of us,” where “us” means something smaller and more local than the human race. That is why “because she is a human being” is a weak, unconvincing explanation of a generous action.”

Oleh karena itu, kekejaman dalam etika ironis liberal tidaklah seharusnya terjadi sebab itulah yang terburuk yang bisa dilakukan. Banyak hal yang lebih baik lain yang bisa dilakukan dan itu semua dimulai dari lingkup terkecil kehidupan kita. Agar kepekaan itu meluas bukan hanya pada “orang kita” melainkan mencakup yang lain, suku lain, agama lain, bangsa lain dan ras lain. Ajaran teoritis seperti “dia juga manusia” (paham modernitas), atau “dia itu makhluk rasional” (Platon, Kant), atau bahwa “Tuhan memerintahkannya” (agama), hal ini tidak cukup menjadi dasar solidaritas. Juga paham hak asasi manusia tidak bisa memperluas atau menjadi dasar solidaritas. Solidaritas sekali lagi bukan “ditemukan”.

Semakin etis menurut manusia ironis liberal ialah semakin solider dengan banyak orang, terlebih mereka yang “asing”, mereka yang memiliki kosakata akhir yang berbeda dengan kita, dan itu semua hanya mungkin jika “diciptakan” dan “dikembangkan”. Solidaritas itu tentang kepekaan dari kita untuk yang lain sehingga bukan lagi saya, kamu dan mereka melainkan “kita”.

#### **4. Solidaritas**

Dalam pengantar dari bukunya *Contingency, Irony, and Solidarity*, Richard Rorty memberikan gambaran umum tentang latar belakang pemikirannya. Etika yang Rorty angkat ialah etika ironis liberal. Etika ironis liberal memiliki karakter solidaritas, dimana kita “kita liberal” (“we liberals) memperluas solidaritas etnosentris dengan saling pengertian dan kesamarasaan. Untuk sampai ke tahap ini tentu dibutuhkan keterbukaan. Keterbukaan ini lahir dari sikap ironis atas diri dan pandangan serta keyakinan pribadi setiap individu. Sikap ironis ini adalah sikap dimana seseorang tidak memutlakkan keyakinannya, bahkan keyakinan yang paling mendasar dalam hidupnya. Hal ini terjadi

bukan karena yang bersangkutan tidak memiliki pendirian, namun karena keterbukaannya akan kebenaran dari persinggungannya dengan orang, suku, agama, masyarakat, budaya dan bangsa yang lain. Dari sini lahirlah kesalingmengertian karena kosakata dari masing-masing dialog dan bisa dikembangkan.

Rorty menguraikan tentang etika ironis liberal tersebut. Etika platoniam dan etika kristiani mempertanyakan, “mengapa harus adil?” Bagi Rorty pernyataan semacam ini merupakan ketidakadilan. Kecenderungan metafisikal dan teologis menuntut pengetahuan akan kodrat manusia, bahwa ada alasan tertentu, pedasaran khusus, untuk berlaku adil. Padahal dimata Rorty, yang terpenting bukanlah mencari sebab atau aneka alasan untuk berbuat etis, melainkan bertanya, apa yang seharusnya kita lakukan? Rorty cenderung setuju dengan Nietzsche yang berbicara dengan sangat terpaksa karena ini juga sebuah dengan bentuk pedasaran tentang kodrat manusia.

Kodrat manusia bagi Nietzsche ialah hasrat untuk berkuasa (the will to power) dan ini digerakkan oleh dorongan-dorongan libido atau hasrat seksual (libidinal impulses). Dari sini Rorty meyakini bahwa tidak ada “rasa terdalam” dari solidaritas manusia. Selama ini, solidaritas hanya sejauh peradaban manusia karena manusia sibuk mencari fondasi rasional atasnya.

Pandangan semacam ini hendak dilampaui dan harus ditolak segala macam usaha untuk mencari kodrat manusia dan level terdalam diri. Dalam sosialisasi dan sejarah tidak ada dari keduanya yang mendefinisikan manusia. Rorty sebagaimana kaum historis, mulai membebaskan diri dari teologi dan metafisika, dari cobaan untuk lari dari waktu dan kesempatan. Sebaliknya fokus pada waktu dan kesempatan sekarang dengan cara mengganti kebenaran menjadi kebebasan (Freedom for Truth) sebagai tujuan berpikir dan perkembangan sosial (social progress). Rorty menelisik tegangan antara ranah publik dan privat dalam hidup bersama. Kaum historisisme menjunjung tinggi hasrat cipta diri demi otonomi pribadi hingga mendominasi. Sebaliknya hasrat untuk lebih adil dan bebas didominasi oleh kecenderungan untuk melihat pemenuhan pribadi sebagai cacat karena terpengaruh oleh irasionalisme dan asketisme. Rorty tidak memilih keduanya karena baginya harus seimbang antara hasrat aktualisasi diri dan keadilan sosial. Lebih lanjut mengingat bahwa Rorty seorang pragmatis, keduanya bisa digunakan untuk maksud tertentu. Rorty melihat bahwa antara ranah pribadi dan kolektif ini, memang bertentangan, namun dari situ dimungkinkanlah dengan komprehensif melihat secara filosofis bahwa self creation dan keadilan, private perfection dan solidaritas manusia dalam dua visi saling berkaitan dan melengkapi.

Rorty mengatakan bahwa tidak bisa hanya melihat dari satu visi saja, apalagi filsafat. Tujuan bersikap adil dan bebas dalam masyarakat tetap dikaji agar walaupun privatistik, irasional dan estetik tidak membahayakan orang lain, tidak merugikan orang yang kurang beruntung. Banyak tujuan praktis, tetapi cipta diri dan keadilan tidaklah dalam ranah teoritis semata-mata. Kosakata dari cipta-diri itu privat dan tak terbagi, sementara kosakata dari keadilan ialah publik dan dibagi, media pertukaran argumentasi. Kesalahan dari institusi dan praktek sosial adalah kemasyarakatan ialah ketika meyakinkan individu untuk setia pada publik, seolah-olah suara mayoritas merupakan yang benar. Bagi Rorty, hidup bersama berarti “berbagi kosakata harian bersama”. Bukan hanya berbicara dalam bahasa suku tertentu sehingga menemukan kata sendiri, tetapi bertanggung jawab untuk menciptakan solidaritas.

Solidaritas dicapai bukan dengan tuntutan, harus begini harus begitu, melainkan dengan imajinasi, yaitu “kemampuan imajinatif untuk melihat orang lain sebagai sesama penderita”. Di sini solidaritas tidak ditemukan dengan refleksi (rasional), melainkan dicipta. Ia tercipta dengan meningkatkan sensitivitas kita ke detail-detail khusus dari sakit dan perendahan orang lain dan demikian bukan lagi “mereka” melainkan “bagian dari kita”. Rorty juga mengatakan “we have a moral obligation to feel a sense of solidarity with all other human beings.”

Ada asumsi di dalam pemikiran Rorty terkait dengan solidaritas yaitu pengakuan atas keterbatasan kosakata yang dipunyai oleh seseorang, maka seorang itu mau tidak mau bersikap terbuka dan bersolidaritas dengan orang lain. Hal itu juga memungkinkan melihat eksistensi manusia bersifat terbuka. Dalam konteks itu, seorang mestilah punya kesadaran akan kontingensi, yaitu kesadaran tentang manusia yang tidak pernah lepas dari realitas yang berproses atau arus hidup yang mengalir. Dengan begitu, segala yang dimaksudkan dengan narasi tentang diri, komunitas dan kemanusiaan tidak lain adalah produk dari temporalitas dan lokalitas. Di samping itu, Rorty menegaskan bahwa solidaritas terbangun sebagai jalan bersama yang berawal dari kesadaran tentang keterbatasan diri. Dengan kata lain, solidaritas dalam kehidupan dimulai ketika manusia melihat diri secara bersama sebagai kita yang terbatas.

Syarat munculnya sikap solidaritas itu adalah ‘perasaan’ bahwa mereka sama. Perasaan ini dideskripsikan dalam kata ‘kita’. Kata ini mendeskripsikan suatu relasi yang emotif antara satu subjek dengan subjek lainnya. Kata ini juga menggambarkan kesatuan dari sudut pandang kata orang pertama, orang kedua dan orang ketiga. Artinya, solidaritas tidak akan muncul jika hanya ada kata ‘aku’ dan ‘kamu’. Oleh karena itu, solidaritas merupakan konsep yang primer di dalam kehidupan sosial.

Menurut Rorty: “Solidarity is actually realized because there is the subject's awareness that the knowledge he obtains is contingent and pragmatic. Such awareness is not something that is rationally imposed. This is an ironic realization. In this context, solidarity means the sensitivity of our feelings not to insult others and efforts to avoid cruelty.

Pandangan yang Rorty tawarkan mengatakan bahwa ada namanya kemajuan moral, dan kemajuan ini memang menuju ke arah solidaritas manusia yang lebih besar. Tetapi solidaritas itu tidak dianggap sebagai pengakuan atas inti diri, esensi manusia, pada semua manusia. Oleh karena itu, Richard Rorty menggarisbawahi kebebasan, keterbukaan, sensitivitas, melampaui kebenaran, eksklusivisme dan rasionalisme.

## **5. Relevansi Konsep Manusia Ironis Dalam Kehidupan Masyarakat Multikultural**

Diakhir bab bukunya *Contingency, Irony and Solidarity*, Rorty menggambarkan bahwa adanya realitas sosial di Amerika, dimana manusia tidak menganggap sesamanya dikarenakan adanya perbendaan antara komunitas, suku, negara dan warna kulit sekalipun. Rorty memaparkan ada beberapa masyarakat yang tidak dianggap karena adanya perbedaan warna kulit. Rorty mengatakan the occurrence of "inhumanity", and the existence of "hardness of heart", or "lack of human solidarity".

Rorty juga memamparkan pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh manusia metafisik seperti “apakah kita harus membantu mereka?” Rorty menanggapi inilah pentingnya bersolider. rasa solidaritas kita bertumbuh dan paling kuat ketika orang-orang

yang mengungkapkan solidaritas dianggap sebagai "salah satu dari kita", di mana "kita" berarti sesuatu yang lebih besar dan dianggap sama mengapa, "karena dia manusia."

Dari penjelasan Rorty di atas, dan sebagaimana yang telah dibahas diawal tulisan ini, konsep pemikiran manusia ironis liberal Richard Rorty lahir sebagai cara atau jalan dimana seseorang bebas dari keterbatasannya untuk berbuat suatu yang etis (solidier) tanpa dibatasi aturan atau ideologi-ideologi tertentu. Jika dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan hidup bermasyarakat, sekolah atau lingkungan di tempat kita bekerja, konsep pemikiran Richard Rorty sangat baik untuk diterapkan.

Contohnya dalam kehidupan lingkungan bermasyarakat multicultural. Kita tahu bahwa, identik dari masyarakat multicultural adalah perbedaan. Dimulai dari asal, agama, ras dan kebudayaannya. Masing-masing dari setiap kebudayaan tentu akan mempertahankan kebenaran atau kosa kata akhirnya sehingga dari kosa kata akhir itupun terbentuklah aturan yang menjadi kepercayaan atau ideologi tertentu yang menjadi batasan bagi mereka untuk bersolidier dengan yang lain. Jika dihubungkan dan kaitkan dengan pemikiran Richard Rorty, masyarakat multicultural bisa dikatakan sebagai manusia metafisik yang mana sudah dibahas dibagian bab III dalam tulisan ini.

Berkaca pada pemikiran Richard Rorty, dia menjelaskan bagaimana seseorang bersolidier dengan yang lain tanpa harus memikirkan alasan atau norma tertentu dalam bertindak etis. Olehkarena itu penulis melihat, baiknya pemikiran Richard Rorty ini diterapkan dalam lingkungan masyarakat multikultural sehingga mudah bagi seseorang untuk berelasi atau berinteraksi dengan kebudayaan yang lain tanpa dibatasi dengan norma yang ada. Begitupula halnya dalam berbuat suatu yang etis (solidier). Seseorang tidak perlu memikirkan norma dari kebudayaannya untuk bersolidier dengan kebudayaan yang lain.

Melihat hal ini, penulis berpendapat bahwa konsep pemikiran manusia ironis liberal dari Richard Rorty sangat baik untuk diterapkan dalam lingkungan masyarakat multicultural. Dibagian awal tulisan ini, sudah dijelaskan bahwa Manusia Ironis adalah sikap dimana seseorang tidak memutlakkan keyakinannya, bahkan keyakinan yang paling mendasar dalam hidupnya. Rorty melihat banyak orang melakukan perbuatan etis atau bermoral tapi dilandaskan pada ideologi tertentu tanpa kemauan atau kebebasan dari pribadi seseorang. Sehingga apapun yang dilakukan harus dilandaskan pada norma atau kepercayaan tertentu. Rorty menolak hal itu dan baginya seseorang mempunyai kebebasan dalam menentukan apa yang ia mau tanpa harus dibatasi oleh norma atau ideologi-ideologi tertentu. Bagi Rorty, seseorang yang berbuat etis tapi masih memerlukan alasan untuk bersolidier, dengan sendirinya ia sudah tidak bersolidier.

## **KESIMPULAN**

Richard Rorty merupakan salah satu filsuf abad modern yang sangat cerdas. Konsep-konsep filosofisnya sangat progresif, dan praktis untuk kehidupan manusia. Gagasannya selalu mengedepankan perkembangan manusia itu sendiri. Melalui karya-karyanya, kita dapat mengenal Rorty sebagai anti fondasionalistis, anti dogmatika. Rorty secara terbuka melayangkan kritik keras terhadap epistemologi modern yang berpretensi menjadikan filsafat sebagai sebuah ilmu pasti dan tak terbantahkan. Rorty secara tegas mengkritik cara berpikir demikian, sebab Rorty menginginkan filsafat menjadi sebuah ilmu yang terbuka yang dipenuhi dengan diskursus-diskursus yang menarik.

Melalui gagasan Manusia Ironis Liberal, Rorty menghendaki setiap manusia untuk

bersikap terbuka. Sikap terbuka ini didasarkan pada suatu keyakinan bahwa segala pandangan dan kosakata akhir yang dimiliki adalah sesuatu yang bersifat kontingen yang dapat berubah kapan saja. Ia akan membuka diri ketika berhadapan dengan orang lain, yang juga memiliki kosakata akhir yang berbeda. Hemat penulis, ia adalah salah satu filsuf yang berani merumuskan cara berpikir baru.

Penulis secara pribadi sependapat dengan gagasan yang dikemukakan oleh Rorty di atas. Di dalam kehidupan yang diwarnai oleh pluralisme dan keberagaman, keterbukaan dan saling mendengarkan satu sama lain perlu ditanamkan dalam diri setiap manusia. Sikap fondasionalisme akan membawa manusia pada sikap eksklusivisme. Eksklusivisme akan membuat manusia menjadi tertutup dan meyakini diri sebagai satu-satunya kebenaran mutlak. Jika mengakui diri sebagai kebenaran mutlak, maka dengan sendirinya yang lain harus salah, dan sayalah yang paling benar. Di sini secara tidak langsung manusia telah mengeliminasi yang lain, yang lain dilihat sebagai serigala bagiku (*homo homini lupus*).

Selain itu, melalui gagasannya tentang Manusia Ironis Liberal, Rorty menginginkan suatu kehidupan yang diwarnai oleh solidaritas akan yang lain. Solidaritas ini didasari pada suatu faktum bahwa manusia adalah makhluk kontingen, makhluk terbatas yang juga bergantung pada yang lain. Penulis sependapat dengan gagasan Richard Rorty, bahwa manusia siapa pun dia, selalu membutuhkan yang lain. Oleh karena itu, setiap manusia diwajibkan untuk bersolider satu sama lain.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Armin, A. (2003). *Richard Rorty: Seri Tokoh Filsafat*. Jakarta: Teraju.
- Evans, C. H. (2004). *The kingdom is always but coming: A life of Walter Rauschenbusch*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company.
- Fehér, M. I. (2015). Irony and solidarity: Two key concepts of Richard Rorty. *Philobiblon*, XX(1).
- Guggenheim Foundation. (n.d.). About. Retrieved from <https://www.gf.org/about/>
- Kremer, A. (2011). Martin Heidegger's influence on Richard Rorty's philosophy. *The Journal of The Central-European Pragmatist Forum*, 2.
- Lechte, J. (2021). *50 Filsuf Kontemporer: Dari Strukturalisme sampai Postmodernitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- MacArthur Foundation. (n.d.). Fellows FAQ. Retrieved from <https://www.macfound.org/fellows-faq>
- Online Archive of California. (n.d.). Richard Rorty Papers. Retrieved from [https://oac.cdlib.org/findaid/ark:/13030/kt9p3038mq/entire\\_text/](https://oac.cdlib.org/findaid/ark:/13030/kt9p3038mq/entire_text/)
- Rorty, R. (1989). *Contingency, irony, and solidarity*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Rorty, R. (1999). *Philosophy and social hope*. London: Penguin Books.
- Schmitz, D. (2022). *Richard Rorty papers*. University of California: Irvine Libraries.
- Stanford Encyclopedia of Philosophy. (n.d.). Richard Rorty. Retrieved from <https://plato.stanford.edu/entries/rorty/#toc>
- Suseno, M. F. (2022). *12 Tokoh Etika Abad ke-20*. Yogyakarta: Kanisius.